

Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau

Erizal Gani

Abstract: *The purpose of this research is to reveal (1) the nature of Minangkabau quatrains, (2) fundamental philosophy of Minangkabau quatrains and (3) the functions of Minangkabau quatrains. This research is uses the descriptive qualitative design. The results of the research show that (1) Minangkabau quatrains use Minangkabau language as means of communication, follow the philosophy of “from, by and for” Minangkabau society which are inspired from things related to Minangkabau and its thinking pattern and come from Minangkabau society, (2) the fundamental philosophy of Minangkabau quatrains is “alam takambang jadi guru”, (3) Minangkabau quatrains have some multifunctions for the life of the Minangkabau society.*

Keywords: *minangkabau’s magic spells, fundamental philosophy, and function.*

PENDAHULUAN

Memahami pantun Minangkabau merupakan salah satu cara untuk mamahami masyarakat Minangkabau. Hal itu disebabkan karena kegiatan berpantun merupakan bagian dari kegiatan berbahasa, Sapir (1949:162) menyatakan bahwa dunia realitas (*the real world*) suatu masyarakat dibangun berdasarkan kebiasaan-kebiasaan berbahasa masyarakat itu. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada hubungan timbal-balik antara cara berbahasa dengan cara berpikir dan cara bertindak suatu suku bangsa. Oleh sebab itu, kemampuan memahami pantun dan berpantun sangat berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, misalnya bahasa *kieh* (kiasan). Hal ini dimungkinkan karena sangat banyak sampiran atau isi pantun yang disampaikan melalui kata-kata yang mengandung kiasan. Selain itu, kemampuan memahami pantun dan berpantun juga berkaitan dengan kemampuan memahami persoalan-persoalan adat. Kemampuan memahami kedua hal itu (bahasa dan adat) sangat diperlukan karena cara berpikir orang Minangkabau pada umumnya bersifat metaforik (Anwar, 1992:25) dan cenderung tidak berterus terang, apalagi untuk hal-hal yang sangat sensitif dan menyangkut harga diri.

Keberadaan pantun Minangkabau memiliki aneka bentuk, fungsi, latar belakang, makna, dan nilai, serta merupakan salah satu pedoman dalam setiap dinamika kehidupan masyarakat Minangkabau. Sungguhpun pantun Minangkabau memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau dan merupakan khasanah kebudayaan yang sangat berharga, aneka kekayaan tersebut saat ini tidak lagi diminati, terutama kalangan generasi muda. Aneka perubahan yang ada menyebabkan orientasi kehidupan generasi muda Minangkabau bergerak kepada hal-hal yang praktis, langsung, dan tepat sasaran. Hal ini sangat bertolak belakang dengan dinamika pantun yang banyak menggunakan kiasan.

Beberapa persoalan yang diuraikan di atas merupakan pemikiran, kondisi, dan fenomena-fenomena yang melatarbelakangi peneliti mengadakan penelitian tentang pantun Minangkabau. Penelitian ini lebih difokuskan pada pengungkapan hakikat, landasan filosofi, dan fungsi pantun Minangkabau. Dengan tiga hal tersebut, diharapkan kesadaran masyarakat Minangkabau, terutama generasi mudanya tergugah, sehingga pantun Minangkabau tidak menjadi asing dinegerinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pilihan pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (2000:9) yang mengatakan bahwa penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap masyarakat dalam situasi tertentu dan Steinback (1988:2) mengemukakan bahwa fenomenologis adalah salah satu landasan filosofi yang mendasari pandangannya kepada prinsip-prinsip bahwa segala yang dirasakan dan dipikirkan manusia, segala yang diucapkan manusia, segala aktifitas dan kegiatan manusia, pada dasarnya merupakan produk dari bagaimana manusia tersebut memandang suatu realitas, bagaimana manusia itu melakukan praktik-praktik budaya, dan bagaimana manusia itu melakukan aktivitas sosialnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa objek kajian fenomenologi dapat berupa manusia, gejala-gejala, situasi atau keadaan, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan suatu masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pilihan jenis kualitatif ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982:5) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk perilaku yang diamati. Pengamatan tersebut harus dilakukan secara menyeluruh (holistik). Sekaitan dengan itu, Semi (1993:9) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan tidak memfokuskan kepada penggunaan angka-angka, baik dalam data atau analisis data. Akan tetapi, mengutamakan kedalaman penghayatan dan tingkat kekritisan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Steinback (1989:8-9) penelitian kualitatif merupakan suatu upaya dalam rangka memberikan interpretasi dan persepsi terhadap objek yang diteliti. Pengkajian atau analisis kualitatif dilakukan secara holistik (menyeluruh) dan dalam suatu lingkungan yang alamiah.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif karena (1) penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat tertentu secara apa adanya pada saat dilaksanakan penelitian, (2) penelitian ini mencoba menggambarkan fenomena yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat secara detail. Pilihan jenis metode tersebut sejalan dengan Semi (1993:12) yang mengatakan bahwa metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat. Prosedur penelitian ini dapat berupa menginventarisasi data, menganalisis data, pembahasan, generalisasi, dan menginterpretasi atau memberikan penafsiran terhadap data yang dianalisis.

Objek penelitian ini adalah pantun Minangkabau. Fokus penelitian ini adalah (1) hakikat pantun Minangkabau, (2) landasan filosofi pantun Minangkabau, dan (3) fungsi pantun Minangkabau.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik wawancara, dan pengamatan terlibat. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan substansi, sifat, dan tujuan penelitian. Mengacu kepada Samarin (1988:17), kriteria informan tersebut adalah (1) masyarakat Minangkabau yang berumur antara 30 – 60 tahun, (2) pemangku adat atau berpendidikan minimal SLTA, dan (3) menguasai bahasa Minangkabau dengan baik, dan (4) bertempat tinggal di Sumatera Barat. Penetapan kriteria ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga tingkat validitas data. Pengamatan terlibat (*participant observation*) dilakukan dengan cara peneliti berbaur dan terlibat dengan kegiatan yang sesuai dengan objek dan fokus penelitian. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena peneliti adalah generasi muda yang lahir dan hidup di Ranah Minang. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan objek dan fokus penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) *display* data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pantun Minangkabau

Pada hematnya, pantun Minangkabau sama dengan hakekat pantun secara umum, yaitu (1) jenis puisi rakyat yang paling tua dan paling umum di Indonesia, (2) berbentuk lisan, (3) biasanya berkaitan dengan perasaan rindu dendam, kesedihan, gurauan, pengajaran, norma-norma, dan lain-lain, (4) mempunyai bait yang terdiri dari empat baris atau lebih, (5) memiliki empat sampai dua belas suku kata pada tiap-tiap baris, (6) baris pertama bersajak dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat (a-b a-b), dan (7) bagian pertama pantun (baris pertama dan kedua) disebut dengan sampiran dan bagian kedua (baris ketiga dan keempat) disebut dengan bagian isi.

Berdasarkan hal di atas dan data-data yang diperoleh dapat dirumuskan batasan tentang pantun Minangkabau sebagai berikut ini. *Pertama*, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika pantun tersebut lahir dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Minangkabau. Keberadaan pantun tersebut terletak dalam koridor dari, oleh, dan untuk masyarakat Minangkabau. Dengan pantun masyarakat Minangkabau menyatakan pikiran, perasaan, serta membangun komunikasi antara sesamanya. Dengan cara tersebut pula, seseorang akan mengetahui maksud dan kehendak lawan bicaranya.

Berkaitan dengan hal di atas, Navis (1984: 232) mengemukakan bahwa pantun merupakan bentuk sastra lisan yang terpenting bagi masyarakat Minangkabau. Pantun sering menjadi buah bibir, bunga kabar, dan hiasan dalam berpidato (*pasambahan*). Sastra lisan pantun sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Minangkabau. Pada umumnya masyarakat Minangkabau mengenal dan dapat berpantun. Terutama masyarakat yang belum kuat pengaruh budaya lain, atau masyarakat yang kuat mempertahankan adat istiadatnya. Bagi masyarakat yang seperti itu, pantun merupakan bagian dari hidup mereka. Akan terasa aneh bila mereka tidak mengenal dan memahami pesan yang terdapat di dalam sebuah pantun. Pantun berikut (Bakar dkk. 1981:8, Navis, 1984:233) merupakan gambaran hal tersebut.

*Ka suok jalan ka Sungayang
Manurun jalan ka Sumaniek
Kok iyo awak urang Minang
Bapantun malah agak ciek*

Ke kanan jalan ke Sungayang
Menurun jalan ke Sumanik
Kalau benar Anda orang Minang
Berpantun malah agak sebuah

*Sarancak saelok ikolah parak
Indak badasun agak sebuah
Sarancak saelok ikolah awak
Indak bapantun agak sebuah*

Secantik seelok inilah parak
Tidak berdasun barang sebuah
Secantik seelok inilah Anda
Tak berpantun barang sebuah

Kedua, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika sumber inspirasi (benda-benda, peristiwa-peristiwa, lokasi, dan lain-lain) yang dikemukakan diambil atau berasal dari alam Minangkabau. Metafor-metafor yang dipakai sudah dikenal dengan baik dan sangat familiar dengan orang Minangkabau. Mereka tidak akan mengambil sesuatu perlambang yang tidak mereka ketahui atau yang bukan berasal dari alam mereka. Pengambilan metafor yang demikian akan memudahkan mereka memahami kandungan isi pantun. Melalui pemahaman tersebut, akan dapat diketahui maksud dan tujuan sebuah pantun, sehingga komunikasi yang diinginkan dapat diwujudkan.

Sebagai contoh, dari penggunaan metafor Minangkabau tersebut dapat dikemukakan pantun berikut ini (Darwis, 2005:19).

*Janieh aienyo Sungai Tanang
Minuman urang Bukik Tinggi
Tuan kanduang tadanga sanang
Baolah tompang badan kami*

Jernih airnya Sungai Tanang
Minuman orang Bukittinggi
Tuan kandung terdengar senang
Bawalah tumpang badan kami

Alam (nama daerah) yang dipakai pada pantun di atas sangat bernuansa Minangkabau. Pada bagian sampiran dimunculkan Sungai Tanang yang berair jernih dan kota Bukittinggi. Kedua daerah tersebut terletak di wilayah Minangkabau

dan sangat familiar dengan orang Minangkabau. Pada bagian isi dimunculkan suasana emosi orang Minangkabau terhadap saudaranya yang telah berhasil dirantau.

Pantun lain yang juga sangat bernuansa Minangkabau adalah pantun berikut ini (Darwis, 2005:64).

*Bukik Tinggi Koto rang Agam
Mandaki janjang ampek puluah
Basimpang jalan ka Malalak
Sakik sagadang bijo bayam
Tapi bak raso ka mambunuah
Diubek indak namuah cegak
Bukittinggi kota orang Agam
Mendaki jenjang empat puluh
Bersimpang jalan ke Malalak
Sakit sebesar biji bayam
Tetapi serasa akan membunuh
Diobat tidak mau sembuh*

Sampiran pantun di atas terdiri atas tiga baris yang nuansa Minangkabaunya sangat kental. Pada bagian sampiran, diinformasikan (1) kota Bukittinggi, kota ini terletak di jantung luhak Agam, merupakan kota terbesar dan sekaligus ibu kota Kabupaten Agam. Itulah sebabnya Bukittinggi disebut juga dengan *Koto rang Agam*, (2) Pasar Bawah dan Pasar Atas merupakan dua lokasi yang menarik di Bukittinggi. Kedua daerah ini dihubungkan oleh jalan yang berkelok dan jenjang yang dikenal dengan nama *Janjang Ampek puluah*, (3) Kota Bukittinggi dikelilingi oleh desa-desa kecil, salah satu diantaranya adalah desa Malalak. Jika hendak ke Malalak, maka seseorang harus melalui suatu persimpangan. Dalam kerangka inilah lahir *Basimpang jalan ka Malalak*. Bagian isi pantun menginformasikan suasana batin orang Minangkabau yang sedang sakit psikis. Sebesar apapun (*bijo bayam*) penyakit itu tetap akan menyiksa, *bak raso kamambunuah*. Hal itu akan sangat terasa bila *Diubek indak namuah cegak*.

Ketiga, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau, baik bahasa Minangkabau umum ataupun khusus. Bahasa Minangkabau umum adalah bahasa Minangkabau yang tidak dipengaruhi oleh aneka idiolek atau dialek. Bahasa ini disebut dengan bahasa Minangkabau standar dan banyak digunakan oleh masyarakat yang tinggal dan

terbiasa hidup di daerah-daerah perkotaan. Bahasa Minangkabau khusus adalah bahasa Minangkabau yang dipengaruhi oleh ciri-ciri kedaerahan atau unsur-unsur kelompok tertentu. Bahasa yang seperti ini lebih populer dengan sebutan dialek atau idiolek. Dialek atau idiolek ini lebih banyak digunakan oleh masyarakat yang tinggal dan terbiasa hidup di daerah-daerah pedesaan, atau oleh masyarakat yang perilaku berbahasanya tidak begitu terpengaruh oleh bahasa-bahasa lain. Sebagai contoh, kata pepaya (Indonesia) secara umum disebut dengan *kalikih* (bahasa Minangkabau umum). Pada daerah-daerah tertentu, pepaya disebut dengan *batiak*, *situka*, dan *sampelo*.

Keempat, Pantun Minangkabau diyakini oleh masyarakat Minangkabau sebagai miliknya. Milik bersama, sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Rasa kepemilikan ini disebabkan karena pantun dan berpantun merupakan sesuatu yang telah mentadisi bagi mereka. Tradisi lisan tersebut selalu dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai tradisi tersebut akan terasa kehilangan makna bila disampaikan dengan cara yang lain, misalnya tulis.

Kelima, secara batiniyah, pantun Minangkabau adalah manifestasi dari pola berpikir dan merasa, tata aturan dan kaedah-kaedah kehidupan, tata perilaku dan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain masyarakat Minangkabau. Pantun Minangkabau merupakan wadah atau sarana untuk menginformasikan segala pandangan, persepsi, perasaan, dan ketentuan yang dianut masyarakat Minangkabau. Pendeknya, pantun Minangkabau adalah manifestasi dari adat Minangkabau.

Sebagai contoh, pandangan, persepsi, perasaan, dan ketentuan yang dianut masyarakat Minangkabau tentang *budi jo baso* (budi dan bahasa). Bagi masyarakat dan adat Minangkabau, budi bahasa (yang dimanifestasikan dalam bentuk *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan*) merupakan suatu hal yang harus selalu dipelihara dan dipertinggi karena merupakan dasar dalam bersosialisasi. Kalau seseorang tidak berbudi bahasa, maka yang akan mendapat malu bukan saja orang yang bersangkutan, melainkan seluruh kaum kerabatnya. Hal ini lebih dikenal dengan perasaan *sahino-samalu* (sehina-semalu). Oleh sebab itu, budi bahasa merupakan wadah bagi masyarakat Minangkabau untuk

diterima di lingkungannya. Masyarakat meng-eksplisitkan persoalan budi bahasa tersebut dengan pantun berikut ini (Bakar dkk. 1981:18).

*Nan sirah iyolah sago
Nan kuriak iyolah kundi
Nan indah iyolah baso
Nan baiak iyolah budi*

Yang merah adalah saga
Yang kurik adalah kundi
Yang indah adalah basa
Yang baik adalah budi

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas terlihat bahwa sebuah pantun dapat dikategorikan sebagai pantun Minangkabau bila ia mampu memenuhi dua aspek sekali gus, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah. Aspek lahiriah berkenaan dengan bangun sebuah pantun dan aspek batiniah menyangkut persoalan-persoalan yang sangat mendasar dalam adat.

Keberadaan pantun Minangkabau dapat dikelompokkan atas beberapa jenis misalnya: jenis pantun berdasarkan bentuknya dan jenis pantun berdasarkan sifat isi. Pembagian pantun Minangkabau berdasarkan bentuknya, dapat dilihat dari jumlah baris pada setiap bait. Berdasarkan hal itu, jenis pantun Minangkabau dapat dikelompokkan atas karmina (pantun kilat, terdiri dari dua baris), pantun biasa (terdiri dari empat baris), talibun (terdiri dari enam baris atau lebih), dan seloka (pantun berkait). Pembagian pantun Minangkabau berdasarkan isi, dapat dilihat dari makna atau informasi yang terdapat di dalam pantun. Berdasarkan sifat isinya, pantun Minangkabau dapat dibedakan atas pantun: adat, tua, muda, duka, nasehat, dan pantun suka.

Landasan Filosofi Pantun Minangkabau

Alam dengan segala dinamika dan bentuknya sangat berarti bagi masyarakat Minangkabau. Oleh karena begitu berartinya, masyarakat Minangkabau menamakan tanah leluhurnya dengan alam, yaitu *Alam Minangkabau*. Alam bagi masyarakat Minangkabau mengandung makna yang tidak terhingga. Alam adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis yang dalam, yaitu *alam takambang jadi guru* (alam

terkembang jadi guru). Oleh karena itu, ajaran dan pandangan hidup mereka yang dinukilkan dalam pepatah, petitih, pituah, mamangan, pantun, serta lain-lainnya selalu mengambil perumpamaan kepada alam. Pantun Minangkabau yang sangat terkenal untuk mengungkapkan hal tersebut adalah (Suarman dkk., 2000:80).

*Panakiak pisau sirauik
Ambiak gatah batang lintabuang
Salodang jadikan niru
Satitiak jadikan lauik
Sakapa jadikan gunuung
Alam takambang jadikan guru*

Penakik pisau siraut
Ambil getah batang lintabung
Selodang jadikan niru
Setitik jadikan laut
Sekepal jadikan guru
Alam berkembang jadikan guru

Alam dan segenap unsurnya dimaknai oleh masyarakat Minangkabau sebagai sesuatu yang terdiri atas empat, misalnya: (1) matahari, bulan, bumi, dan bintang untuk menunjukkan benda-benda langit (angkasa), (2) siang, malam, pagi, dan petang untuk menunjukan waktu, (3) timur, barat, utara, dan selatan untuk menunjukkan arah, dan (4) api, air, tanah, dan angin untuk menunjukkan zat. Keempat unsur alam tersebut, mengilhami wawasan, pikiran, dan persepsi masyarakat Minangkabau terhadap dinamika kehidupannya, sehingga munculah ajaran, norma, hukum, dan lain-lainnya dalam bentuk *paham nan ampek* (pemahaman yang empat).

Menurut Hakimi (1997:100) *paham nan ampek* meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) adat yang terdiri atas empat jenis, yaitu: adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat nan teradat, dan adat istiadat, (2) nagari yang terdiri atas ampek dasar, yaitu: taratak, dusun, koto, dan nagari, (3) kato adat yang terdiri atas empat macam, yaitu: *kato pusako, kato mufakat, kato dahulu, dan kato kudian*, (4) undang-undang yang terdiri atas empat macam, yaitu: undang-undang luhak, undang-undang nagari, undang-undang dalam nagari, dan undang-undang *duo puluah*, (5) hukum yang terdiri atas empat macam, yaitu: hukum ilmu, hukum bainah (sumpah), hukum kurenah, dan hukum

perdamaian, (6) *cupak* yang terdiri atas empat macam, yaitu: cupak usali, cupak buatan, cupak tiruan, dan cupak nan piawai, (7) Suku yang terdiri atas empat macam, yaitu: Bodi, Caniago, Koto, dan Piliang, (8) hakekat ajaran adat yang terdiri atas empat macam, yaitu: *raso* (perasaan), *pareso* (pikiran), malu (moral), dan sopan (budi pekerti), (9) sifat pemimpin yang terdiri atas empat macam, yaitu: bana, cadiak, dipercaya, dan pandai berbicara, (10) tugas pemimpin yang terdiri atas empat macam, yaitu: *menuruik alua nan luruih*, *manampuah jalan nan pasa*, *mamaliharo anak jo kamanakan*, dan mempunyai tangan atau memelihara harta pusaka, (11) larangan bagi pemimpin yang terdiri atas empat macam, yaitu: *mamakai cabuo sio-sio*, *maninggakan sidiq* dan *tablih*, *mahariak mahantam tanah*, dan *bataratak bakato asing*, (12) *ilemu* yang terdiri atas empat macam, yaitu: *tahu jo diri sendiri*, *tahu jo urang lain*, *tahu jo alam*, dan *tahu jo Allah*, (13) paham yang terdiri atas empat macam, yaitu: wakatu bungo kambang, wakatu angin lunak, *wakatu parantaran*, dan *wakatu tampek tumbuhan*, (14) asal kebenaran yang terdiri atas empat macam, yaitu: dari dalil *kato Allah*, dari *hadis kato nabi*, dari *kato pusako*, dan dari mufakat, (15) cara berpikir yang terdiri atas empat macam, yaitu: *pikia palito hati*, *nanang ulu bicaro*, *aniang saribu aka*, dan *saba bana mandatang*, (16) yang menjauhkan kebenaran terdiri atas empat macam, yaitu: *dek takuik sarato malu*, *dek kasiah sarato sayang*, *dek labo sarato rugi*, dan *dek puji sarato sanjuang*, (17) yang menghilangkan kebenaran terdiri atas empat macam, yaitu: *dek banyak bakato-kato*, *dek kurenah kato-kato*, *dek manih kato-kato*, dan *dek lengah kato-kato* (18) jalan dalam pergaulan didunia yang terdiri atas empat macam, yaitu: *jalan mandaki*, *jalan manurun*, *jalan mandata*, dan *jalan malereng*, (19) jalan untuk hidup di dunia terdiri atas empat macam ada empat macam, yaitu: *baadat*, *balimbago*, *bacupak*, *bagantang*, dan (20) jalan untuk mencapai hidup akhirat terdiri atas empat macam, yaitu: beriman, bertauhid, islam, dan bermakrifat.

Paham *nan ampek* (yang empat) itu selalu diyakini masyarakat Minangkabau sehingga orang Minangkabau baik perorangan maupun keluarga dan masyarakat selalu mendasari pemikiran dan perbuatannya kepada paham

tersebut. Jika orang Minangkabau tidak mengerti dengan paham tersebut, maka orang tersebut dianggap orang yang *indak tahu di nan ampek* (tidak tahu dengan yang empat). Konsekuensi dari ketidaktahuan ini adalah tidak diterimanya orang tersebut dilingkungan tempat ia berada.

Sangat banyak unsur alam yang dapat dijadikan guru oleh masyarakat Minangkabau. Semua unsur tersebut berbeda kadar dan perannya. Sekalipun berbeda, setiap unsur dipandang dalam status yang sama, *tagak samo tinggi*, *duduak samo randah* (tegak sama tinggi, duduk sama rendah) menurut kodrat dan harkatnya. Hal ini sesuai dengan mamangan berikut:

Nan buto paambuih lasuang
Nan pakak palapeh badia
Nan lumpuah paunyi rumah
Nan kuaik pambao baban
Nan pusuang disuruah-suruah
Nan cadiak lawan barundiang
Yang buta penghembus lesung
Yang pekak pelepas bedil
Yang lumpuh penghuni rumah
Yang kuat memikul beban
Yang bodoh disuruh-suruh
Yang pintar lawan berunding

Masyarakat Minangkabau memandang bahwa falsafah hidupnya yang berguru ke alam adalah abadi, *tak lapuak dek hujan*, *tak lakang dek paneh* (takkan lapuk karena hujan, takkan lekang karena panas). Keabadian itu bukan karena statis atau beku, melainkan karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan aneka perubahan, *tagangnyo bajelo-jelo*, *kanduanyo badantiang-dantiang* (tegangnya berjela-jela, kendurnya berdenting-denting), baik untuk perubahan yang bersifat alami maupun buatan (memang sudah seharusnya diubah). Untuk penyesuaian karena peruban alam, kata-kata bijak mereka mengungkapkannya dengan *Sekali aia gadang*, *sekali tapian barubah* (Sekali air banjir, sekali tepian berubah). Dan, untuk penyesuaian karena memang harus berubah karena sebab keperluannya, mereka mengungkapkannya dengan *Usang-usang dipabarui*, *lapuak-lapuak dikajangi*, *nan elok dipakai nan buruak dibuang* (yang usang diperbaharui, yang rusak diperbaiki, yang baik dipakai, yang buruk dibuang).

Penyesuaian diri dengan lingkungan sering juga diungkapkan dengan *Di ma bumi dipijak, di sinan langik dijujung, di ma rantiang dipatah disinan aia disauak* (Di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung, dimana ranting dipatah, disitu air ditimba). Di mana pun orang Minangkabau berada, aturan-aturan yang berada di tempat itulah yang akan dipakainya, *masuk ka kandang jawi malanguah, masuk ka kandang harimau mangaum, masuk ka kandang kambing mambebek* (masuk ke kandang sapi melenguh, masuk ke kandang harimau mengaum, masuk ke kandang kambing mengembek). Di lingkungannya yang baru orang Minangkabau akan menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan identitasnya. Mereka harus *pandai bakisa duduak, bakisa di lapiak nan salai; pandai bakisa tagak, bakisa di tanah nan sabingkah* (Pandai berkisar duduk, berkisar di tikar yang sehelai, pandai berkisar tegak, berkisar pada tanah yang sebingkah). Orang Minangkabau akan menyikapi dan mengikuti suatu perubahan tanpa mengubah landasan hidupnya. Itulah sebabnya sampai sekarang di daerah rantau tidak ada negeri yang bernama kampung Minangkabau, walaupun komunitas orang Minangkabau banyak di daerah tersebut (bandingkan dengan kampung Cina untuk komunitas orang Cina di perantuan, kampung Jawa, kampung Melayu, dan lain-lain).

Beberapa uraian di atas, memperlihatkan bahwa *Alam takambang jadi guru* (Alam terkembang jadi guru) merupakan landasan filosofi, merupakan falsafah hidup masyarakat Minangkabau. Ia menjiwai seluruh gerak dan dinamika kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk dalam hal pantun dan berpantun Minangkabau.

Fungsi Pantun Minangkabau

Keberadaan pantun tidak dapat dilepaskan dari kehidupann masyarakat Minangkabau. Hal itu disebabkan oleh karena begitu banyaknya peranan dan fungsi yang diemban dan dimainkan oleh pantun tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana berkomunikasi. Sebagai contoh dapat disimak pantun berikut (Bakar dkk. 1981:16).

*Lai den cinto buruang tabang
Buruang nan indak namuah inggok
Lai den cinto uda nan surang
Uda indak mambari harok*

Sudah kucintai burung terbang
Burung yang tidak mau hinggap
Sudah kucinta abang seorang
Abang tidak memberi harap

*Apo guno tali dirantang
Elok punta pado diuleh
Apu guno bakasih sayang
Jiko tapuak indak babaleh*

Apa guna tali direntang
Baik digulung daripada disambung
Apa guna berkasih sayang
Jika tepuk tidak berbalas

Pantun di atas menginformasikan perasaan seorang gadis yang lelah menanti cinta seorang laki-laki. Ia sangat berharap laki-laki tersebut dapat memahami perasaan cinta yang dipendamnya. Akan tetapi, harapan gadis tersebut tidak sama dengan kenyataan yang dihadapinya. Ia hanya dapat berharap. Perasaan kasih yang tidak kesampaian ini menimbulkan kekecewaan yang besar, sehingga terucaplah *Apu guno bakasih sayang* (Apa guna berkasih sayang), *Jiko tapuak indak babaleh* (Jika tepuk tidak berbalas).

Sebenarnya laki-laki yang didambakan juga memiliki perasaan yang sama dengan sang gadis. Akan tetapi, oleh karena sesuatu dan lain hal, ia tidak memiliki keberanian untuk merespon cintanya. Perlu waktu yang tepat untuk membalas cinta tersebut. Dalam kegundahan dan ketidaksanggupan itu, laki-laki tersebut akan menjawab pantun sang gadis dengan pantun berikut ini (Bakar dkk. 1981:17.).

*Bukan denai indak maraso
bukan denai bapaliang hati
Takuik adiak kataseso
Raso ramuak ka mananti*

Bukan saya tidak merasa
Bukan saya berpaling hati
(saya) Takut adik akan tersiksa
Rasa remuk karena menanti

Jawaban laki-laki tersebut dirasakan oleh sang gadis sebagai suatu kepastian yang harus diantikan kedatangannya. Ketetapan hati dalam penantian ini disampaikan gadis dengan mengucapkan pantun berikut ini (Bakar dkk. 1981:17).

*Luruih jalan ka Payokumbuh
Taruih jalan ka Tanjung Pati
Jikoh hati samo namuah
Kariang lautan kito nanti*

Lurus jalan ke Payakumbuh
Terus jalan ke Tanjung Pati
Jika hati sama ingin
Kering lautan kita nanti

Kedua, pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai jati diri masyarakat Minangkabau. Pantun dan masyarakat Minangkabau adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada umumnya masyarakat Minang-kabau mengenal dan dapat berpantun. Paling tidak, dapat memahami sebuah pantun. Pantun berikut (Bakar dkk. 1981:8) merupakan ungkapan kaitan kedua hal itu.

*Ka suok jalan ka Sungayang
Manurun jalan ka Sumaniek
Kok iyo awak urang Minang
Bapantun malah agak ciek*

Ke kanan jalan ke Sungayang
Menurun jalan ke Sumanik
Kalau benar Anda orang Minang
Berpantun malah agak sebuah

Ketiga, pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai “bunga penghias”. Hampir seluruh tradisi lisan masyarakat Minangkabau menggunakan pantun. Dengan pantun, pesan yang disampaikan menjadi lebih, variatif, komunikatif, dan lebih menampakkan cirinya sebagai hasil budaya Minangkabau. Sebagai contoh, pantun berikut sering digunakan di awal dan di akhir pembicaraan (Rais, 2005:6).

*Sairiang balam jo barabah
Balam tabang barabah mandi
Sikok mambubuang ka udaro
Bairiang salam nan jo sambah
Salam datang sambah kumbali
Salam tak'zim mamakainyo*

Seiring balam dan barabah
Balam terbang barabah mandi
Sikok membubung ke angkasa
Beriring salam dengan sembah
Salam datang sembah kembali
Salam tak'zim memakainya

*Kalau ado jarum nan patah
Jaan disimpan di dalam peti*

*Kalau ado kato nan salah
Jaan disimpan di dalam hati*

Kalau ada jarum yang patah
Jangan disimpan di dalam peti
Kalau ada kata yang salah
Jangan disimpan di dalam hati

Keempat, pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana untuk berdakwah, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama, yaitu Islam. Untuk menyampaikan pentingnya mendirikan sholat, pantun berikut sering digunakan dalam berdakwah.

*Kemumu di dalam samak
Jatuh melayang silarainya
Walaun bailemu satinggi tagak
Indak sumbayang apo gunonyo*

Kemumu di dalam semak
Jatuh melayang selaranya
Biar berilmu setinggi tegak
Tidak sembahyang apa gunanya

Kelima, pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktifitas kependidikan. Sebagai contoh dapat dikemukakan pantun berikut ini, yaitu pantun yang sarat dengan pengajaran dan petuah hidup.

*Pinariak pisau sirauik
Pinggalah batang lintabuang
Salodang jadikan niru
Satitiak jadikan lauik
Sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru*

Pinarik pisau siraut
Penggalah batang lintabung
Selodang jadikan nyiru
Satitik jadikan laut
Sakepal jadikan gunung
Alam terkembang jadikan guru

*Baburu ka padang data
Dapek ruso balang kaki
Baguru kapalang aja
Bak bungo kambang tak jadi*

Berburu ke padang datar
Dapat rusa belang kaki
Berguru kepalang ajar
Bagai bunga kembang tak jadi

Keenam, pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai pengejawantahan adat. Sebagai contoh dapat dikemukakan pantun tentang sejarah Minangkabau dan adat berikut (Rais, 2005:4))

*Dari mano asa titiak palito
Dibaliek telong nan batali
Tarang bulan bamego-mego
Cahaya manyambua katangah padang
Dari mano asa niniak kito
Dari lereng gunuang marapi
Turun ka lagundi nan baselo
Di daerah Pariangan Padang Panjang*

(Dari mana asal titik cahaya
Dari lampu yang bertali
Terang bulan bermega-mega
Cahaya menyembur ketengah padang
Dari mana asal nenek moyang kita
Dari lereng gunung merapi
Turun ke lagundi yang baselo
Di daerah Pariangan Padang Panjang)

*Adat ampek nagari ampek
Undang nan ampek kito pakai
Cupak jo gantang kok tak dapek
Luhak nan tigo tabungkalai*

Adat empat negeri empat
Undang yang empat yang di pakai
Cupak dan gantang jika tidak dapat
Luhak yang tiga terbengkalai

Ketujuh, pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa pantun berikut yang sering disampaikan ketika bersenda gurau.

*Asam kandih asam balimbiang
Katigo si asam Jao
Bakawan jo urang sumbiang
Walau berang nyo galak juo
Asam kandis asam belimbing
Ketiga asam Jawa
Berteman dengan orang sumbing
Meski marah dia tertawa juga.*

*Anak ikan dalam kualo
Umpan talatak ateh batu
Ado batangan bakaki tido
Cubolah takok apokoh itu
Anak ikan dalam kualo
Umpan terletak di atas batu
Ada bertangan berkaki tiada
Cobalah terka apakah itu*

Kedelapan, pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau. Sebagai simbol kebudayaan, pantun merupakan sistem proyeksi, sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota-anggota kolektifnya. Sebagai contoh, ketika masyarakat Minangkabau ingin menunjukajari anak kemenakannya tentang pentingnya budi pekerti, maka ia akan mengucapkan pantun berikut ini (Nasroen, 1971:89).

*Nan sirah iyolah sago
Nan kuriak iyolah kundi
Nan indah iyolah baso
Nan baiak iyolah budi
Yang merah adalah saga
Yang kurik adalah kundi
Yang indah adalah basa
Yang baik adalah budi*

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, pantun Minangkabau adalah bagian dari kebudayaan Minangkabau. Pantun Minangkabau merupakan manifestasi pemikiran, perenungan, dan pencermatan masyarakat Minangkabau terhadap segala dinamika hidup dan kehidupan mereka. Ia lahir, tumbuh, dan berkembang di dalam koridor dari, oleh, dan untuk masyarakat Minangkabau. Sebagai bagian kebudayaan daerah, pantun Minangkabau telah memberikan kontribusi positif bagi tumbuhkembangnya kebudayaan nasional (Indonesia). *Kedua*, keberadaan pantun Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari alam Minangkabau. Hal ini disebabkan oleh karena begitu berartinya alam bagi masyarakat Minangkabau. Mereka menafsirkan alam sebagai materi, media, metode, alat evaluasi, dan sekaligus guru. Ituah sebabnya falsafat *alam takambang jadi guru* menjwai dinamika hidup dan kehidupan mereka. Falsafah inilah yang menjadi landasan filosofi pantun Minangkabau. *Ketiga*, penciptaan pantun Minangkabau selalu diiringi oleh

fungsi-fungsi tertentu. Dengan aneka fungsi tersebut diharapkan kesadaran dan kepedulian masyarakat Minangkabau terhadap Minangkabau menjadi lebih baik, sehingga mereka mampu memposisikan dirinya menjadi orang Minang.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan hal-hal berikut sebagai saran penelitian. *Pertama*, pantun Minangkabau merupakan “khasanah mutiara” kebudayaan Minangkabau yang sangat berharga karena ia lahir, tumbuh, dan berkembang di lingkungan budaya Minangkabau. Pantun Minangkabau berada dalam koridor dari, oleh, dan untuk masyarakat Minangkabau. Keberadaan pantun Minangkabau dilandasi oleh falsafah *alam takambang jadi guru* dengan fungsi-fungsi tertentu. Oleh karena begitu berartinya, maka pantun Minangkabau perlu dilestarikan dan diwariskan kepada segenap masyarakat Minangkabau, terutama generasi muda Minangkabau. Upaya pelestarian dan pewarisan tersebut hendaknya dilakukan sedini mungkin oleh segenap lapisan masyarakat Minangkabau, dimanapun dan kapanpun. Dengan cara tersebut, diharapkan pantun Minangkabau menjadi lebih familiar bagi segenap lapisan masyarakat Minangkabau. *Kedua*, penelitian ini hanya melihat pantun Minangkabau dari sisi batasan, landasan filosofi, dan fungsi. Padahal, sangat banyak variabel yang dapat diungkapkan dari pantun Minangkabau tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi penelitian lanjutan, sehingga kajian terhadap pantun Minangkabau dapat lebih komprehensif dan berdalam-dalam. Dengan cara demikian diharapkan pantun Minangkabau tidak menghilang dari buminya sendiri. Semoga. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Khaidir, 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Bakar dkk, Jamil 1981: *Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra*. Jakarta: P3B Depdiknas.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Darwis, SN Sutan Sati. 2005. *Keajaiban Pantun Minangkabau*. Bogor: Ar’rahmah
- Hakimy, Idrus, 1997. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Hakimy, Idrus, 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. (ed.). 1983. *Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang : Genta Singgalang Press
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Gratiti Press.
- Rais, Kamardi Dt. P. Simulie. 2005. “Peribahasa dan Pantun Melayu dalam Pembangunan Minda Melayu. Kuala Lumpur: Melaka International Trade Center.
- Samarin, William J, 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan (terjemahan J.S Badudu) Seri ILDEP*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapir, Edward, 1949. *Language*. New York: Harcourt : Brace.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sri Dharma.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Steinback, Susan. 1988. *Understanding and Conducting Qualitative Research*. IOWA: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Suarman, Dkk. 2000. *Adat Minangkabau nan Salingka Hiduik*. Padang: Duta Utama.